

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dunia bisnis telah mengalami pasang surut. Seiring perkembangan dunia bisnis maka kebutuhan dana yang besar juga semakin meningkat. (Suroto, 2015) menyatakan bahwa setiap perusahaan didirikan memiliki dua tujuan, yaitu tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek yaitu memaksimalkan laba, sedangkan memaksimalkan nilai perusahaan merupakan tujuan jangka panjang yang seharusnya dicapai perusahaan, yang akan tercermin dari harga pasar sahamnya, karena penilaian investor terhadap perusahaan dapat diamati melalui pergerakan harga saham perusahaan. Salah satu cara yang bisa ditempuh oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dana dalam hal meningkatkan nilai perusahaan agar tetap kompetitif adalah melalui penerbitan saham ke pasar modal. Untuk itu, perusahaan harus mencari sumber dana untuk membiayai kegiatan operasionalnya, selain memanfaatkan dana dari sektor perbankan. Kebutuhan sumber dana tersebut dapat dipenuhi dengan melakukan *go public* atau menjual sahamnya kepada masyarakat melalui pasar modal. Nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan. Pengukuran nilai perusahaan dapat dilakukan dengan melihat perkembangan harga saham di pasar sekunder, jika harga saham meningkat berarti nilai perusahaan meningkat. Peningkatan harga saham menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan baik, sehingga

mereka mau membayar lebih tinggi, hal ini sesuai dengan harapan mereka untuk mendapatkan *return* yang tinggi pula. Rasio yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan pada penelitian ini adalah *Price to Book Value* (PBV).

Naik turunnya nilai perusahaan yang dilihat dari PBV di pasar modal menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibicarakan. Fenomena nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terjadi pada tahun 2011-2014 cenderung meningkat. “Konsumsi domestik meningkat tajam dalam beberapa tahun terakhir, sementara data investasi terkini menunjukkan laju pertumbuhan sektor manufaktur menjadi semakin cepat” dalam *The World Bank* (Jakarta, 10 Oktober, 2012). Meningkatnya laju pertumbuhan sektor manufaktur adalah hasil dari permintaan domestik, terutama untuk logam, makanan, bahan kimia dan suku cadang otomotif. Permintaan domestik seolah tidak terpengaruh oleh krisis keuangan global dan tumbuh sebesar 6,4 persen di paruh pertama 2012, berkat investasi dan konsumsi. Berdasarkan data yang diukur dengan rasio PBV menunjukkan bahwa rata-rata nilai perusahaan cenderung meningkat. Tahun 2011 sampai tahun 2013 selalu terjadi kenaikan, namun tahun 2014 terjadi penurunan, dari nilai 2,71 menjadi 2,37. Perusahaan yang berjalan dengan baik umumnya mempunyai rasio PBV di atas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin tinggi PBV berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. Dilihat dari data rata-rata nilai perusahaan manufaktur tidak ada nilai PBV yang dibawah satu, namun masih ada beberapa perusahaan manufaktur yang memiliki rasio PBV dibawah satu.

Kebijakan hutang merupakan kebijakan perusahaan tentang seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang sebagai sumber pendanaannya. Kebijakan hutang termasuk kebijakan pendanaan perusahaan yang bersumber dari eksternal. Penggunaan kebijakan hutang dapat digunakan untuk menciptakan nilai perusahaan yang diinginkan. Penggunaan hutang tetaplah harus dikelola dengan baik karena itu merupakan hal yang sensitif bagi perusahaan terhadap tinggi dan rendahnya nilai perusahaan. Semakin tinggi proporsi hutang yang ditetapkan perusahaan pada tingkat tertentu maka semakin tinggi nilai perusahaan, namun apabila tingkat hutang melampaui proporsi hutang yang ditetapkan oleh perusahaan maka yang terjadi adalah penurunan nilai perusahaan (Pertwi, Tommy, & Tumiwa, 2016). Kebijakan hutang yang akan diambil perusahaan juga berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam mengembalikan hutangnya. Kemampuan perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan para kreditur untuk meminjamkan dana kepada perusahaan. Di sisi lain penambahan hutang akan meningkatkan tingkat risiko atas arus pendapatan perusahaan. Semakin besar hutang, semakin besar pula kemungkinan terjadinya perusahaan tidak mampu membayar kewajiban tetap berupa bunga dan pokoknya. Risiko kebangkrutan akan semakin tinggi karena bunga akan meningkat lebih tinggi daripada penghematan pajak.

Fenomena yang terjadi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2013 DER mengalami penurunan pada tahun 2009-2010 sebesar 0,72 kali, di mana tahun 2009 sebesar 2,06 kali menjadi 1,34 kali ditahun 2010 dan pada tahun 2011-2012 turun sebesar 0,52 kali, di mana tahun 2011

sebesar 1,45 kali menjadi 0,93 kali di tahun 2012. Sedangkan, peningkatan oleh adanya DER, yaitu sebesar 0,86 kali, di mana tahun 2012 sebesar 0,93 kali menjadi 1,79 kali di tahun 2013.

Kebijakan investasi sangat penting karena akan berpengaruh terhadap keberhasilan pencapaian tujuan perusahaan dan merupakan inti dari seluruh analisis keuangan. Pada perkembangan di akhir tahun 2011, tercatat lebih dari 300 perusahaan yang mendaftarkan sahamnya (*listing*) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Banyak jumlah perusahaan, jelas akan membuat investor dihadapkan pada banyak pilihan sulit dalam mengambil kebijakan untuk berinvestasi. Menyikapi keadaan seperti ini, maka setiap investor harus lebih berhati-hati dalam menentukan kebijakan investasinya. Hal ini dikarenakan apabila kebijakan investasi tersebut kurang tepat, dimungkinkan investor tidak akan memperoleh *return* dan bahkan modal awal yang diinvestasikan akan hilang. Kebijakan investasi merupakan faktor yang sangat penting dalam fungsi keuangan perusahaan, dimana jika semakin tinggi kebijakan investasi yang ditetapkan oleh perusahaan maka semakin tinggi kesempatan perusahaan dalam memperoleh *return* atau tingkat pengembalian yang besar. Karena dengan perusahaan yang memiliki kebijakan investasi yang tinggi maka mampu untuk mempengaruhi pemahaman investor terhadap perusahaan, sehingga mampu meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan tersebut. Dengan demikian, semakin tinggi minat investor dalam berinvestasi pada perusahaan maka kebijakan investasi tersebut berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan (Pertiwi et al., 2016).

Fenomena ketidakselarasan antara kebijakan investasi dan kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan pada PT. Astra International Tbk dan PT. Astra Otoparts Tbk fenomena menjelaskan ketika PBV mengalami penurunan dari tahun 1 ke tahun selanjutnya, diikuti dengan variabel X (PER/DER) yang meningkat dari tahun 1 ke tahun selanjutnya dan begitupun sebaliknya ketika PBV meningkat dari tahun 1 ke tahun selanjutnya, diikuti dengan variabel X yang mengalami penurunan dari tahun 1 ke tahun selanjutnya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**PENGARUH KEBIJAKAN HUTANG DAN KEBIJAKAN INVESTASI TERHADAP NILAI PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2012-2016**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berikut hasil identifikasi masalah dari penelitian ini:

1. Penentuan kebijakan investasi yang kurang tepat dimungkinkan investor tidak akan memperoleh *return* dan bahkan modal awal yang diinvestasikan akan hilang.;
2. Penggunaan hutang yang tidak dikelola dengan baik akan menjadi hal yang sensitif bagi perusahaan terhadap tinggi dan rendahnya nilai perusahaan;
3. Terdapat konflik antara pemilik perusahaan dengan manajer dan dengan penyedia dana sebagai kreditu.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan hanya membahas tentang kebijakan hutang dan kebijakan investasi terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini membutuhkan laporan keuangan perusahaan yakni periode tahun 2012 hingga 2016. Penelitian ini dilaksanakan pada Perusahaan Manufaktur sub sektor industri barang konsumsi yang terdapat di BEI Tahun 2012-2016.

1. Penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup masalah yaitu nilai perusahaan pada PBV.
2. Batasan dalam variabel bebas hanya berfokus pada kebijakan hutang dan kebijakan investasi perusahaan.
3. Objek penelitian dibatasi hanya pada perusahaan manufaktur sub sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Apakah kebijakan hutang berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI tahun 2012-2016?
2. Apakah kebijakan investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI tahun 2012-2016?

3. Apakah kebijakan hutang dan kebijakan investasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI tahun 2012-2016?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dipaparkan seperti berikut ini :

1. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan investasi terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan hutang dan kebijakan investasi terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wacana dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang manajemen keuangan.

1.6.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Objek Penelitian

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk melakukan investasi pada perusahaan manufaktur terkait

informasi mengenai kebijakan hutang dan kebijakan investasi yang mempengaruhi nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

2. Bagi Universitas Putera Batam

Terdapat 3 manfaat bagi universitas putera batam yaitu:

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur ilmu manajemen keuangan;
2. Memperkaya referensi kepustakaan dan menambah wawasan.